

The Correlation of Individual Characteristics and Social Distancing Behavior as COVID-19 Prevention Effort on Young Adults in Pekanbaru City

Hubungan Karakteristik Individu Dengan Perilaku Social Distancing Sebagai Upaya Pencegahan COVID-19 Pada Dewasa Muda di Kota Pekanbaru

Tyagita Widya Sari*¹, Ririn Mayriska²

^{1, 2} Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abdurrah, Pekanbaru, Riau, Indonesia 28292

Email : tyagita.ws@univrab.ac.id

ABSTRACT

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) is a disease that has never been previously identified in humans. The case is increasingly acclaimed on a daily basis around the world, including in Indonesia. At the Riau Province level, 31,397 confirmed cases of COVID-19 have been reported from 12 districts/cities on February 28, 2021 and the Pekanbaru city is the most abundant COVID-19 case report in the Riau province. By the increasing number of cases of COVID-19, World Health Organization (WHO) issued a policy so that people can carry out social distancing, which is a very necessary program to break the chain of COVID-19 transmission. However, some people in Indonesia still consider social distancing as only an ordinary recommendation so there are still many people who do not apply social distancing. Meanwhile social distancing violations are mainly made by a group of young adults who are 18 to 25 years of age. The objective of this study was to determine the correlation of individual characteristics and social distancing behavior as COVID-19 prevention effort on young adults in Pekanbaru City 2021. This research used an analytic observational with a cross sectional study design. This research was conducted on a population of young adults in Pekanbaru City on June 2021. The sampling technique was carried out by cluster sampling with a sample size of 440 respondents. Data analysis was conducted through chi square's test and spearman's correlation test for p-value and coefficient correlation (r). There was a significant correlation between gender (p-value = 0.047) and social distancing behavior. However, there were no significant correlation between education level (p-value = 0.413) and employment status (p-value = 1.000) and social distancing behavior. The individual characteristics which was correlate with social distancing behavior is gender, while education level and employment status have no correlation with social distancing behavior as COVID-19 prevention effort on young adults in Pekanbaru City 2021.

Keywords: COVID-19, individual characteristic, social distancing, young adults

ABSTRAK

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) ialah penyakit yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia. Kasus ini semakin meningkat dari hari ke hari di seluruh penjuru dunia termasuk di Indonesia. Pada tingkat Provinsi Riau sudah dilaporkan 31.397 kasus terkonfirmasi COVID-19 dari 12 kabupaten/kota pada tanggal 28 Februari 2021 dan Kota Pekanbaru merupakan daerah yang paling banyak terdapat laporan kasus COVID-19 di Provinsi Riau. Dengan semakin

meningkatnya kasus COVID-19, World Health Organization (WHO) mengeluarkan keputusan agar masyarakat dapat melakukan *social distancing* yang sangat membantu dalam memutuskan mata rantai penyebaran COVID-19. Namun, sebagian masyarakat di Indonesia masih menganggap *social distancing* hanya anjuran biasa saja, sehingga mengakibatkan pelaksanaan *social distancing* belum sepenuhnya diterapkan. Adapun, pelanggaran *social distancing* kebanyakan dilakukan oleh kelompok dewasa muda yaitu yang berusia 18-25 tahun. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan karakteristik individu dengan perilaku *social distancing* sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada dewasa muda di Kota Pekanbaru tahun 2021. Penelitian ini menggunakan desain studi observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada populasi dewasa muda di Kota Pekanbaru pada bulan Mei 2021. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster sampling* dengan besar sampel 440 responden. Analisis data dilakukan dengan cara uji *Chi square* dan uji korelasi *Spearman* untuk mendapatkan nilai *p-value* dan koefisien korelasi (*r*). Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin (*p-value* = 0,047) dengan perilaku *social distancing*. Akan tetapi, diperoleh pula hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan (*p-value* = 0,413 dan status pekerjaan (*p-value* = 1,000) dengan perilaku *social distancing*. Karakteristik individu yang berhubungan dengan perilaku *social distancing* ialah jenis kelamin, sedangkan tingkat pendidikan dan status pekerjaan tidak berhubungan dengan perilaku *social distancing* sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada dewasa muda di Kota Pekanbaru tahun 2021.

Kata kunci: COVID-19, dewasa muda, karakteristik individu, *social distancing*

PENDAHULUAN

Coronavirus (CoV) merupakan famili besar virus yang menimbulkan penyakit dengan gejala ringan hingga gejala berat. Virus ini belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia. Penyakit menular inibersifat zoonosis yaitu ditransmisikan antara manusia dan hewan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Sampai dengan 28 Februari 2021 WHO telah mengkonfirmasi kasus COVID-19 dengan jumlah 113.472.187 kasus dengan angka kematian 2.520.653 yang tersebar di seluruh dunia (World Health Organization, 2020).

Indonesia telah mengkonfirmasi kasus pertama COVID-19 sebanyak 2 kasus pada tanggal 2 Maret 2020 dan hingga 28 Februari 2021 telah terkonfirmasi kasus COVID-19 sebanyak 1.334.634 kasus dari 34 provinsi dengan 36.166 kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Di Provinsi Riau sudah dilaporkan 31.397 kasus terkonfirmasi COVID-19 dari 12 kabupaten/kota dimana jumlah suspek sebanyak 74.306 dan jumlah kematian sebanyak 763 pada tanggal 28 Februari 2021 (Corona.riau, 2021). Secara nasional kasus terkonfirmasi COVID-19 di Provinsi Riau termasuk peringkat ke 8 dari 33 provinsi, dan merupakan peringkat 1 dari 10 provinsi di Sumatera. Dari 12 kabupaten/kota yang terjangkit, Kota Pekanbaru merupakan daerah yang paling banyak terdapat kasus COVID-19 yaitu sebanyak 15.225 orang yang terkonfirmasi positif dengan 326 kematian pada tanggal 28 Februari 2021 (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

Social distancing diartikan sebagai perilaku menciptakan jarak antara diri sendiri dengan orang lain minimal 1-2 meter, untuk mencegah penularan atau penyebaran COVID-19, dan juga merupakan pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau yang terkontaminasi (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). Oleh karena terus meningkatnya kasus positif COVID-19 di Indonesia, maka pemerintah terus-menerus menerapkan peraturan kepada masyarakat agar selalu menjaga protokol kesehatan diantaranya dengan mempraktikkan *social distancing* yang telah diakui sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19. Akan tetapi, penerapan aturan tersebut pada masyarakat cenderung rendah dan bahkan terjadi pembangkangan publik (*civil disobedience*) (Perkasa, 2020).

Pelanggaran penerapan *social distancing* tersebut banyak terdapat pada kelompok usia dewasa muda. Dewasa muda dikelompokkan ke dalam dewasa awal yang merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa, berkisar antara usia 18-25 tahun (Santrock, 2018). Dijelaskan dari sudut psikologi perkembangan bahwa seseorang dengan rentang usia tersebut memiliki keinginan besar untuk mengeksplorasi dunia yang ada di sekitarnya, termasuk kehidupan sosial dengan orang lain maupun hobinya (Perkasa, 2020). Kelompok dewasa muda secara kognitif telah dapat mengambil keputusan sendiri sehingga dapat bergerak cukup bebas secara pribadi (Yogatama, 2013). Hal tersebut yang memicu mereka sehingga dalam menanggapi bahaya COVID-19 justru dengan sikap menentang karena merasa secara fisik lebih kuat dan karena faktor umur yang masih muda sehingga mereka beranggapan bahwa virus tersebut tidak akan berkuasa dalam tubuhnya. Akan tetapi, dalam kenyataannya bahwa usia produktif berpotensi tinggi untuk menjadi *carrier* dari COVID-19 ini (Perkasa, 2020). Seseorang yang menjadi *carrier* ialah suatu fenomena yang disebut dengan Orang Tanpa Gejala (OTG). Orang Tanpa Gejala (OTG) ialah seseorang yang mempunyai risiko tertular dari orang yang terkena COVID-19 namun tidak memiliki gejala, sehingga hal ini lebih berbahaya untuk menularkan virus *Corona* tersebut kepada orang lain (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020b).

Ditinjau dari karakteristik dewasa muda, terdapat hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan Pembatasan Skala Berbasis Besar (PSBB) yang merupakan salah satu aturan penerapan *social distancing*. Hasil suatu penelitian menunjukkan responden dengan kepatuhan tinggi banyak dilakukan oleh responden wanita, karena adanya perbedaan sifat penuh kasih sayang dan cenderung lebih takut untuk melanggar peraturan. Sementara itu, responden laki-laki cenderung memiliki sifat agresif, senang berpetualang, kasar, suka keleluasaan, dan lebih berani mengambil risiko. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden yang memiliki tingkat kepatuhan rendah terhadap kebijakan PSBB merupakan responden yang berjenis kelamin laki-laki (55,8%) dibandingkan perempuan (38,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap kebijakan PSBB di Kota Depok (p -value = 0,005) (Wiranti et al., 2020).

Sementara itu, karakteristik dewasa muda berdasarkan pendidikan yang pada dasarnya melibatkan masalah perilaku, baik itu pada tingkat individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka ilmu yang diperoleh akan lebih luas (S. Rahayu et al., 2020). Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya informasi yang diterima yang akan memicu perilaku pencegahan COVID-19 yang lebih baik yaitu dengan menerapkan perilaku *social distancing*, dibandingkan dengan individu dengan pendidikan yang lebih rendah (Syadidurrahmah et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden yang memiliki tingkat kepatuhan rendah terhadap kebijakan PSBB merupakan responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah-bawah (50,7%) dibandingkan yang memiliki tingkat pendidikan menengah-atas (38,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan terhadap kebijakan PSBB di Kota Depok (p -value = 0,036) (Wiranti et al., 2020).

Pada dewasa muda pekerjaan dibutuhkan oleh setiap individu untuk melangsungkan kehidupannya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tindakan pencegahan COVID-19 berupa *social distancing*. Pada kenyataannya, masyarakat ataupun sebagian besar individu tidak melakukan *social distancing* karena berbagai macam alasan termasuk untuk bekerja dan membeli kebutuhan sehari-hari ke supermarket atau ke pasar dan tempat lainnya. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka terpaksa meninggalkan rumah dikarenakan tuntutan pekerjaan tersebut tidak bisa dilakukan di rumah saja. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden yang tidak menerapkan perilaku *social distancing* merupakan responden yang bekerja (74,8%) dibandingkan yang tidak bekerja (25,2%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pekerjaan dengan perilaku *social distancing* (p -value = <0,01) (S. Rahayu et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, dan status pekerjaan dengan perilaku *social distancing*. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti mengenai hubungan karakteristik individu dengan perilaku *social distancing* sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada dewasa muda di Kota Pekanbaru tahun 2021. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, dan status pekerjaan dengan perilaku *social distancing* sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada dewasa muda di Kota Pekanbaru tahun 2021. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain dalam hal lokasi dan waktu penelitian yaitu di Kota Pekanbaru tahun 2021, teknik sampling penelitian berupa *Cluster Sampling* dengan jumlah sampel 440 orang, serta analisis data dilakukan dengan uji *Chi Square* dan uji korelasi *Spearman* yang menghasilkan nilai *p-value* dan koefisien korelasi (r)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian ini dilakukan di seluruh kecamatan di Kota Pekanbaru antara lain terdapat 12 kecamatan, yaitu Tenayan Raya, Bukit Raya, Sukajadi, Lima Puluh, Sail, Payung Sekaki, Pekanbaru Kota, Marpoyan Damai, Tampan, Rumbai Pesisir, Senapelan dan Rumbai. Waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pengolahan data kurang lebih 2 bulan yaitu bulan Juni hingga Juli 2021. Variabel independen pada penelitian ini adalah karakteristik individu berupa jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan pada dewasa muda di Kota Pekanbaru, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku *social distancing* sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada dewasa muda di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner dan beberapa instrumen lainnya yang mendukung seperti: lembar permohonan menjadi responden penelitian, lembar persetujuan sebagai responden penelitian, kuesioner penelitian bagian karakteristik individu dan bagian perilaku *social distancing*. Pada penelitian ini menggunakan beberapa daftar informasi mengenai karakteristik individu (jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan) dan pertanyaan dalam bentuk kuesioner mengenai perilaku *social distancing* yang telah dibuat sendiri oleh peneliti yang berlandaskan teori dari (Walikota Pekanbaru, 2020) dalam bentuk *Google Form* berbasis *online* yang dibagikan kepada kelompok dewasa muda di Kota Pekanbaru.

Penelitian meliputi data tentang karakteristik individu berupa jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan dan perilaku responden terhadap *social distancing* sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada dewasa muda di Kota Pekanbaru. Pertanyaan untuk mengukur variabel perilaku terhadap *social distancing* dapat diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan berbentuk *multiple choice*. Apabila responden menjawab iya maka akan diberi skor 3, jawaban kadang-kadang diberi skor 2, dan jawaban tidak pernah diberi skor 1. Adapun rentang skor minimal dan maksimal dari variabel perilaku terhadap *social distancing* adalah 10 sampai 30. Sementara itu, data untuk mengukur variabel karakteristik individu (jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan) dapat diperoleh dari kuesioner bagian identitas responden. Pada status pekerjaan digolongkan menjadi responden yang belum bekerja (tidak bekerja/tidak sekolah), dan responden yang bekerja (pelajar, mahasiswa/i, pegawai swasta, pegawai negeri, mengurus rumah tangga, wirausaha, dan buruh). Kuesioner ini sudah terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Penelitian ini menggunakan populasi kelompok dewasa muda di Kota Pekanbaru berdasarkan proyeksi penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok usia tahun 2019 dari Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru (2020). Berdasarkan jenis kelamin dan usia, penelitian ini mengambil data populasi wanita dan pria yang tersebar di Kota Pekanbaru dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun. Total populasi yang didapatkan yaitu 231.900 populasi. Sampel pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin* yang populasinya diambil dari proyeksi penduduk yang berusia 18-25

tahun di Kota Pekanbaru pada tahun 2019. Setelah dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin*, diperoleh besar sampel minimal 440 responden dan didapatkan jumlah sampel pada setiap kecamatan di Kota Pekanbaru masing-masing sebesar 37 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *cluster sampling* atau pengambilan sampel secara kelompok atau gugus. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis data secara bivariat menggunakan uji korelasi *Chi Square* untuk variabel jenis kelamin dan pekerjaan yang akan menghasilkan nilai *p-value*, sedangkan uji korelasi *Spearman* untuk variabel tingkat pendidikan yang menghasilkan nilai *p-value* dan koefisien korelasi (*r*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

No.	Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	18-19 tahun	43	9,8%
	20-21 tahun	175	39,8%
	22-23 tahun	175	39,8%
	24-25 tahun	47	10,6%
	Total	440	100,0%
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	192	43,7%
	Perempuan	248	56,3%
	Total	440	100,0%
3.	Pendidikan Terakhir		
	Tidak sekolah	1	0,3%
	SD	0	0%
	SMP	0	0%
	SMA	316	71,8%
	D3/D4	29	6,6%
	S1/S2	94	21,3%
	Total	440	100,0%
4.	Status Pekerjaan		
	Belum bekerja	32	7,3%
	Pelajar / mahasiswa	9	2%
	Pegawai swasta	288	65,5%
	Pegawai negeri	22	5%
	Mengurus rumah tangga	1	0,2%
	Wirausaha	11	2,5%
	Buruh	4	0,9%
Lainnya	37	8,5%	
	Total	440	100,0%
5.	Perilaku <i>Social Distancing</i>		
	Baik	433	98,4%
	Buruk	7	1,6%
	Total	440	100,0%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa proporsi usia responden dewasa muda yang paling banyak pada usia 20-21 tahun dan 22-23 tahun yaitu masing-masing sebanyak 175 orang (39,8%), sedangkan proporsi usia responden yang paling sedikit yaitu pada usia 18-19 tahun sebanyak 43

orang (9,8%). Menurut karakteristik jenis kelamin, responden dewasa muda mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 248 orang (56,3%). Menurut karakteristik pendidikan terakhir, responden dewasa muda mayoritas pada pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 316 orang (71,8%), dan tidak ada responden yang memiliki pendidikan terakhir SD dan SMP. Menurut karakteristik status pekerjaan, responden dewasa muda mayoritas merupakan mahasiswa/i sebanyak 288 orang (65,5%), sedangkan pekerjaan yang paling sedikit ialah mengurus rumah tangga sebanyak 1 orang (0,2%). Menurut karakteristik perilaku social distancing, responden dewasa muda mayoritas memiliki tingkat perilaku *social distancing* yang baik yaitu sebanyak 433 orang (98,4%).

Tabel 2. Hasil Analisis Tabulasi Silang dan Uji Chi Square Hubungan Karakteristik Jenis Kelamin Dengan Perilaku Social Distancing Pada Dewasa Muda di Kota Pekanbaru Tahun 2021

			Perilaku <i>Social Distancing</i>		Total	<i>p-value</i>
			Buruk	Baik		
Jenis Kelamin	Laki-laki	N	6	186	192	0,047
		%	1,4%	42,3%	43,7%	
	Perempuan	N	1	247	248	
		%	0,2%	56,1%	56,3%	
Total		N	7	433	440	
		%	1,6%	98,4%	100,0%	

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa responden dewasa muda pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan berjumlah 248 orang, di mana sebagian besar di antaranya memiliki perilaku *social distancing* yang baik yaitu sebanyak 247 orang (56,1%). Sementara itu, responden dewasa muda pada penelitian ini yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 192 orang, di mana sebagian besar di antaranya memiliki perilaku *social distancing* yang baik yaitu sebanyak 186 orang (42,3%). Setelah dilakukan analisis data maka diperoleh hasil tersebut tidak memenuhi syarat uji *Chi-Square*, hal ini ditunjukkan dengan adanya 2 sel nilai harapan yang berjumlah < 5 yaitu 50% maka digunakan uji alternatif yaitu uji *Fisher's Exact Test* dengan hasil *p-value* 0,047. Secara statistik terdapat hubungan yang bermakna (*p-value* <0,05) antara jenis kelamin dengan perilaku *social distancing* sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada dewasa muda di Kota Pekanbaru tahun 2021.

Tabel 3. Hasil Analisis Tabulasi Silang Karakteristik Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Social Distancing Pada Dewasa Muda di Kota Pekanbaru Tahun 2021

			Perilaku <i>Social Distancing</i>		Total
			Buruk	Baik	
Pendidikan Terakhir	Tidak sekolah	N	0	1	1
		%	0,0%	0,2%	0,2%
	SMA	N	6	310	316
		%	1,4%	70,5%	71,9%
	Diploma/Sarjana	N	1	122	123
		%	0,2%	27,7%	27,9%
Total		N	7	433	440
		%	1,6%	98,4%	100,0%

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa responden dewasa muda pada penelitian ini mayoritas memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA berjumlah 316 orang, di mana sebagian besar di antaranya memiliki perilaku *social distancing* yang baik yaitu sebanyak 310 orang (70,5%).

Selain itu, responden dewasa muda yang memiliki tingkat pendidikan terakhir Diploma/Sarjana berjumlah 123 orang, di mana sebagian besar di antaranya memiliki perilaku *social distancing* yang baik yaitu sebanyak 122 orang (27,7%). Adapun responden dewasa muda yang memiliki tingkat pendidikan terakhir tidak sekolah berjumlah 1 orang di mana keseluruhan memiliki perilaku *social distancing* yang baik (0,2%).

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Spearman Hubungan Karakteristik Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Social Distancing Pada Dewasa Muda di Kota Pekanbaru Tahun 2021

			Pendidikan Terakhir	Perilaku <i>Social Distancing</i>
Spearman's rho	Pendidikan Terakhir	(r)	1,000	.038
		<i>p-value</i>	.	.426
		N	440	440
	Perilaku <i>Social Distancing</i>	(r)	.038	1,000
		<i>p-value</i>	.426	.
		N	440	440

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* pada Tabel 4 diperoleh *p-value* sebesar 0,426 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir dengan perilaku *social distancing* pada dewasa muda di Kota Pekanbaru tahun 2021.

Tabel 5. Hasil Analisis Tabulasi Silang dan Uji Chi Square Karakteristik Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Social Distancing Pada Dewasa Muda di Kota Pekanbaru Tahun 2021

			Perilaku <i>Social Distancing</i>			<i>p-value</i>
			Buruk	Baik	Total	
Pekerjaan responden	Bekerja	N	7	401	408	1,000
		%	1,6%	91,1%	92,7%	
	Belum bekerja	N	0	32	32	
		%	0,0%	7,3%	7,3%	
Total		N	7	433	440	
		%	1,6%	98,4%	100,0%	

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa mayoritas responden dewasa muda pada penelitian ini bekerja berjumlah 408 orang di mana sebagian besar di antaranya memiliki perilaku *social distancing* yang baik yaitu sebanyak 401 orang (91,1%). Sementara itu, responden dewasa muda yang belum bekerja berjumlah 32 orang di mana keseluruhan memiliki perilaku *social distancing* yang baik (7,3%). Setelah dilakukan analisis data diperoleh hasil tersebut tidak memenuhi syarat uji *Chi Square*, hal ini ditunjukkan dengan adanya 1 sel nilai harapan yang berjumlah < 5 yaitu 25% maka menggunakan uji alternatif yaitu *Fisher's Exact Test* dengan hasil *p-value* = 1,000. Secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna (*p-value*>0,05) antara status pekerjaan dengan perilaku *social distancing* sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada dewasa muda di Kota Pekanbaru tahun 2021.

Pembahasan

1. Hubungan Karakteristik Jenis Kelamin Dengan Perilaku Social Distancing Sebagai Upaya Pencegahan COVID-19 Pada Dewasa Muda di Kota Pekanbaru Tahun 2021

Terdapat teori Green yang menyatakan bahwa jenis kelamin dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku kesehatan seseorang, di mana perempuan cenderung memiliki perilaku lebih baik dibandingkan laki-laki karena adanya sifat lebih peduli pada perempuan akan kondisi lingkungan dan kesehatannya (Sari et al., 2020). Dengan demikian, pelanggaran perilaku *social distancing* terbanyak didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih sering keluar rumah dibandingkan dengan berdiam diri di rumah, cenderung memiliki sifat agresif, suka berpetualang, dan lebih berani mengambil risiko (Wiranti et al., 2020). Pada hasil penelitian ini didapatkan hubungan karena sesuai teori bahwa distribusi persentase perilaku baik lebih tinggi pada jenis kelamin perempuan (56,1%) dibandingkan laki-laki (42,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiranti et al., 2020) bahwa terdapat hubungan antara karakteristik jenis kelamin dengan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan PSBB dengan ($p\text{-value} = 0,005 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa responden dengan kepatuhan tinggi banyak dilakukan oleh responden perempuan. Menurut (Wiranti et al., 2020) hal ini disebabkan karena perempuan memiliki sifat penuh kasih sayang, merasa bertanggungjawab terhadap kesejahteraan orang di sekitarnya dan bersifat lembut, sehingga perempuan cenderung lebih takut untuk melanggar aturan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020) bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan COVID-19 dengan ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa responden dengan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik banyak terdapat pada responden perempuan. Menurut (Sari et al., 2020) hal ini disebabkan juga karena perempuan memiliki lebih banyak meluangkan waktu untuk membaca, mencari informasi, atau berdiskusi dengan lingkungannya terkait pencegahan penularan COVID-19.

2. Hubungan Karakteristik Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Social Distancing Sebagai Upaya Pencegahan COVID-19 Pada Dewasa Muda di Kota Pekanbaru Tahun 2021

Hasil penelitian ini dimana tidak ditemukan hubungan sejalan dengan penelitian (Pratiwi, 2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir responden terhadap tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 dengan ($p\text{-value} = 0,465 > 0,05$). Menurut (Pratiwi, 2020) menyatakan bahwa tingkat pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang, yang mana perilaku pencegahan mengenai COVID-19 dapat juga dipengaruhi oleh beberapa komponen seperti perbedaan persepsi mengenai kerentanan penyakit, persepsi dalam upaya pencegahan, persepsi tentang manfaat, serta persepsi individu tersebut untuk melakukan upaya pencegahan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Wulandari et al., 2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan pengetahuan tentang pencegahan COVID-19 dengan ($p\text{-value} = 0,428 > 0,05$). Menurut (Wulandari et al., 2020) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan signifikan tersebut dapat disebabkan karena pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat dengan pendidikan rendah mengenai penularan COVID-19 tidak hanya dari pendidikan formal, melainkan juga didapatkan dari pengalaman dirinya maupun lingkungan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden yaitu SMA, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (S. R. Rahayu et al., 2020) menyebutkan bahwa pendidikan pada dasarnya melibatkan masalah perilaku, baik itu pada jenjang individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik. Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula pengetahuan seseorang (Moudy & Syakurah, 2020). Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tertentu pasti telah mengetahui tentang suatu informasi tertentu, sehingga akan mampu untuk menentukan dan mengambil keputusan terhadap sesuatu yang dihadapinya. Misalnya, pada saat

seseorang mempunyai informasi tentang COVID-19, maka seseorang tersebut dapat menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku dalam mencegah COVID-19 yaitu salah satunya dengan menerapkan perilaku *social distancing* (Sari et al., 2020).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku *social distancing* pada dewasa muda di Kota Pekanbaru tahun 2021. Didapatkan tidak ada hubungan karena tidak sesuai teori yg seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka perilaku semakin baik. Pada hasil penelitian ini, distribusi persentase pada perilaku baik lebih tinggi pada SMA (70,5%) dibandingkan D3/S1 (27,7%) namun memang lebih tinggi dibandingkan tidak sekolah (0,2%). Namun, dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa responden yang pendidikannya tinggi tetapi perilaku *social distancing* yang masih buruk dan begitu juga sebaliknya yang berpendidikan rendah tetapi perilaku *social distancing* yang baik. Berdasarkan hal tersebut menurut beberapa teori disebutkan bahwa selain faktor pendidikan, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pencegahan penularan COVID-19 yaitu domisili, seperti masyarakat yang berada di Kota Pekanbaru yang pendidikan rendah namun perilaku *social distancing* yang baik, hal ini dapat disebabkan karena Kota Pekanbaru merupakan Ibu Kota Provinsi Riau sehingga informasi lebih cepat tersampaikan kepada masyarakatnya walaupun seseorang itu tidak berpendidikan tinggi. Selain itu, informasi dapat terlihat dari berbagai iklan, poster, dan sosial media lainnya yang menjelaskan tentang pencegahan COVID-19 di berbagai tempat umum di Kota Pekanbaru. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu adanya pasien terkonfirmasi positif COVID-19 paling banyak terdapat di Kota Pekanbaru, sehingga tingkat kewaspadaan masyarakatnya lebih tinggi (Gannika dan Sembiring ;2020).

3. Hubungan Karakteristik Status Pekerjaan Dengan Perilaku Social Distancing Sebagai Upaya Pencegahan COVID-19 Pada Dewasa Muda di Kota Pekanbaru Tahun 2021

Hasil penelitian ini dimana tidak ditemukan hubungan sejalan dengan penelitian (Pratiwi, 2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan terhadap tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 dengan ($p\text{-value}=0,060>0,05$). Menurut (Pratiwi, 2020) menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat memberikan pengetahuan ataupun pengalaman yang lebih baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga akan mempengaruhi proses seseorang untuk mencerna pengetahuan yang kemudian akan membentuk perilaku yang lebih baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan perilaku pencegahan COVID-19 dengan ($p\text{-value}=0,060>0,05$). Menurut penelitian (Sari et al., 2020) hal tersebut disebabkan karena antara responden yang bekerja dan tidak bekerja dengan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik jumlahnya hampir sama antara individu yang bekerja dan yang tidak bekerja. Dan kemungkinan juga hal ini dapat dikaitkan dengan umur responden yang kebanyakan adalah pada remaja sesuai penelitian ini yaitu mayoritas mahasiswa di mana mereka tetap dapat mengakses ataupun mendapatkan informasi dari berbagai sosial media terkait pencegahan COVID-19 dalam hal ini adalah perilaku *social distancing*.

Pekerjaan dibutuhkan oleh setiap individu untuk melangsungkan kehidupannya. Pada kenyataannya, masyarakat ataupun sebagian besar individu tidak melakukan *social distancing* karena berbagai macam alasan termasuk untuk bekerja dan membeli kebutuhan sehari-hari ke supermarket atau ke pasar dan tempat lainnya. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka terpaksa meninggalkan rumah dikarenakan tuntutan pekerjaan tersebut tidak bisa dilakukan di rumah saja. Jadi, seseorang yang bekerja dalam artian melakukan kegiatan ataupun aktivitas di luar rumah akan lebih berisiko untuk terpapar COVID-19 dibandingkan dengan seseorang yang tidak bekerja dan tetap di rumah saja. Risiko tersebut berhubungan dengan banyaknya kontaminan antar sesama individu atau kelompok di tempat kerja (S. Rahayu et al., 2020).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan perilaku *social distancing* pada dewasa muda di Kota Pekanbaru

tahun 2021. Didapatkan tidak ada hubungan karena tidak sesuai teori yang seharusnya pada orang yang bekerja perilaku *social distancing* nya buruk. Pada hasil penelitian ini, distribusi persentase pada perilaku baik lebih tinggi pada bekerja (91,1%) dibandingkan yg belum bekerja (7,3%). Selain itu, menurut (Pratiwi, 2020) status pekerjaan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang, di mana perilaku pencegahan mengenai COVID-19 dapat juga dipengaruhi oleh beberapa komponen seperti perbedaan persepsi mengenai kerentanan penyakit, persepsi dalam upaya pencegahan, persepsi tentang manfaat, serta persepsi individu tersebut untuk melakukan upaya pencegahan. Status pekerjaan tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 kemungkinan dikarenakan responden melakukan pencegahan COVID-19 walaupun mereka keluar rumah untuk bekerja dengan tetap menerapkan perilaku mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau *hand sanitizer*, menggunakan masker, dan menjauhi kerumunan. Selain itu, adanya faktor lingkungan berupa kekhawatiran dengan kondisi penyebaran COVID-19 pada saat ini sehingga responden yang bekerja tetap patuh dalam melakukan *social distancing* (Zulhafandi dan Ariyanti.,2020). Mayoritas responden dewasa muda memiliki status pekerjaan mahasiswa/i yang beraktivitas keluar rumah, salah satunya adalah dengan bepergian ke kampus terkait keperluan perkuliahan. Lingkungan pendidikan seperti kampus pada umumnya juga telah menerapkan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 yang direkomendasikan oleh pemerintah.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku *social distancing* sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada dewasa muda di Kota Pekanbaru tahun 2021 ($p\text{-value} = 0,047$). Selain itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan dengan perilaku *social distancing* sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada dewasa muda di Kota Pekanbaru tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2020). *Kota Pekanbaru Dalam Angka / Pekanbaru Municipality in Figures 2020*. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru.
- Corona.riau.go.id. (2021). data dan statistik- Riau tanggap virus corona- Pemprov Riau. 28 Februari.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020). *Pedoman Penanganan Cepat Medis dan Kesehatan Masyarakat COVID-19 di Indonesia*. <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/pedoman-penanganan-cepat-medis-dan-kesehatan-masyarakat-covid-19-di-indonesia>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (n.d.). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-ncov)*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P). https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/DOKUMEN_RESMI_Pedoman_Kesiapsiagaan_nCoV_Indonesia_28_Jan_2020.pdf
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). situasi terkini perkembangan novel coronavirus (COVID-19). *Germas*.
- Moudy, J., & Syakurah, R. A. (2020). Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 333–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia/v4i3/37844>
- Perkasa, V. (2020). Social distancing dan pembangkangan publik: perspektif antropologis dalam menangani wabah COVID-19. *CSIS Commentaries DMRU-012, 01*(March), 34.

- https://www.csis.or.id/download/197-post-2020-03-25-CSIS_Commentaries_DMRU_012_Perkasa.pdf
- Pratiwi, A. D. (2020). Gambaran Penggunaan Masker di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat di Kabupaten Muna. *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19*, 52–57.
- Rahayu, S. R., Zainafree, I., Nur, A., & Merzistya, A. (2020). *Community Characteristics in COVID-19 Preventive Precautions. 1*, 504–513. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2020.2300313>
- Rahayu, S., Zainafree, I., Merzistya, A. N., & Cahyani, T. (2020). *Community Characteristics in COVID-19 Preventive Precautions*. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2020.2300313>
- Santrock, J. W. (2018). *Perkembangan Masa Hidup*.
- Sari, A. R., Rahman, F., Wulandari, A., Pujianti, N., Laily, N., Anhar, Y., Anggraini, L., Azmiyannoor, M., Ridwan, A. M., Ilham, F., & Muddin, I. (2020). Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *JPPKMI*, 1(128), 32–37.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Sagung Seto.
- Satuan tugas penanganan COVID-19. (2021). Analisis Data COVID-19 Indonesia. *Satuan Tugas Penanganan COVID-19*.
- Syadidurrahmah, F., Muntahaya, F., Islamiyah, S. Z., & Fitriani, T. A. (2020). Perilaku Physical Distancing Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Masa Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(1), 29–37.
- Walikota Pekanbaru. (2020). *Peraturan Walikota Pekanbaru Tahun 2020*. Walikota Kota Pekanbaru.
- Wiranti, Sriatmi, A., & Kusumastuti, W. (2020). Determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok Terhadap Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Pencegahan COVID-19. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 09(03), 117–124.
- World Health Organization. (2020). COVID-19 Weekly Epidemiological Update 22. *World Health Organization*, December, 1–3.
- Wulandari, A., Rahman, F., Pujianti, N., Sari, A. R., Laily, N., Anggraini, L., Muddin, F. I., Ridwan, A. M., Anhar, V. Y., Azmiyannoor, M., & Prasetyo, D. B. (2020). Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 42. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.42-46>
- Yogatama, L. A. M. (2013). Analisis pengaruh attitude , subjective norm , dan perceived behavior control terhadap intensi penggunaan helm saat mengendarai motor pada remaja dan dewasa muda di jakarta selatan. *Proceeding PESAT*, 5, 8–9. <https://doi.org/10.1109/T-SU.1985.31645>